

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penting untuk diketahui kesadaran beragama adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter dan moral siswa. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beriman. Ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mendalami ajaran agama, berlatih ibadah, serta membangun kebersamaan dan solidaritas antar sesama.

Pendidikan agama merupakan pilar penting dalam membentuk karakter individu. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, nilai-nilai agama menjadi semakin relevan untuk menjaga keseimbangan hidup dan mengatasi berbagai tantangan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Namun, seiring perkembangan zaman, tantangan dalam pendidikan agama semakin kompleks.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap gaya hidup masyarakat, termasuk siswa. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif, dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh siswa. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai-nilai keagamaan pada sebagian siswa. Selain itu, minimnya pengamalan ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan.

Dalam konteks tersebut, ekstrakurikuler keagamaan hadir sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas. Ekstrakurikuler keagamaan menawarkan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama, mengamalkan nilai-nilai agama, serta berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran beragama yang lebih kuat dan konsisten.

Meskipun banyak sekolah telah menyelenggarakan ekstrakurikuler keagamaan, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji pengaruh kegiatan ini terhadap peningkatan kesadaran beragama siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara empiris pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap kesadaran beragama siswa.

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik fisik, biologi maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia yang sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologi manusia melalui pendidikan yang didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan memiliki kesadaran beragama yang mencakup aspek

kehormatan.¹ Selain itu output dari proses pendidikan diharapkan peserta didik yang memiliki rasa kepedulian sosial.

Peran Pendidikan Agama Islam adalah suatu tugas yang dilaksanakan dalam membimbing dan mengasah pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani anak untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diupayakan peranan kecerdasan pada peserta didik baik pengetahuan maupun kesadaran beragama dapat terwujud.

Kesadaran beragama merupakan pencapaian kualitas manusia mengenal kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kesadaran beragama digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Kesadaran beragama akan memudahkan seseorang dalam memandang masalah. Masalah akan diselesaikan dengan baik karena individu atau kelompok yang mempunyai Kesadaran beragama akan melihat suatu masalah dengan obyektif. Sehingga dapat menilai suatu masalah dengan obyektif serta banyak menilai suatu peristiwa yang adil dan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah sehingga tidak berlaku yang menyimpang dari norma.

Kesadaran beragama meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan implus, mampu memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, berempati dan kemampuan

¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.118

menjalin hubungan dengan orang lain.² Kepedulian sosial adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang karena ketertarikan pada situasi atau kondisi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian dan empati.

Seseorang yang peduli terhadap orang lain dapat menunjukkan perasaannya melalui tindakan atau perbuatan ini apabila dilakukan secara terus menerus, maka akan meningkatkan karakter kepedulian sosial individu yang dapat membekas di hati. Bentuk kasih sayang seperti ini misalnya tidak berprasangka jelek kepada orang lain, sosiabilitas, keramahan, perasaan simpati, dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial ini. Nilai ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma dan cinta sesama manusia.³ Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada Kesadaran beragama dan pentingnya hubungan persaudaraan. Persaudaraan yang datangnya dari hati nurani, yang menjadikan iman sebagai dasarnya dan bukan hal-hal lain sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah Swt. atau persaudaraan yang didasarkan Iillah.⁴

Namun fakta yang terjadi akhir-akhir ini terjadi pergeseran kehidupan yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara pasif. Arus modernitas juga menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial. Interaksi dengan orang lain didasari atas kepentingan bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karier, politik,

²Robbiyah, dkk., *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kesadaran beragama Anak Usia dini di TK Kenangan Kabupaten Bandung Barat*, Jurnal Obsesi, Vol. 1, No. 1, 2018, h.78.

³Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 32.

⁴Khotimul Husna, *40 hadist sahih: Pedoman Membangun Toleransi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), h. 43.

bisnis ekonomi, dan kepentingan lainnya. Sementara hubungan yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.⁵ Melihat kondisi tersebut, peranan pendidikan dalam hal ini melalui jalur pendidikan formal diharapkan berkontribusi optimal dalam upaya menghasilkan output pada tujuan kesadaran beragama.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, tujuannya dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual serta membantu mengembangkan Kesadaran beragama peserta didik. Guru harus menghayati perannya sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar berkualitas dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.⁶ Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Tugas utama guru sebagaimana disebutkan tersebut memberikan pemahaman bahwa guru memiliki tugas yang tidak mudah sehingga harus dibekali dengan kemampuan atau kompetensi. Salah satunya guru harus mengetahui keefektifan metode yang digunakan dalam mengajar dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Salah satu tugas utama guru adalah mengembangkan peserta didik untuk mengetahui keefektifan metode

⁵Ngainum Naim, *Charakter Building*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 207.

⁶Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*, Cet. I (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), h.3-5.

⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.2.

yang digunakan serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran.

Diantara penyebab dunia pendidikan saat ini kurang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Adapun ayat yang berkenaan dengan pengembangan kecerdasan sosial dalam Islam terutama dalam memberikan sifat simpati empati dan komunikasi (*Interaksi*) QS. Al-Maidah/5:2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ أَن تَكُونَ أَعْيُنُكُمْ عَلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had- ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Ayat tersebut memberikan apresiasi terhadap seseorang yang memiliki Kesadaran beragama maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik

dengan lingkungannya. Kesadaran beragama merupakan hal yang sangat penting dalam intelek manusia dimana kegunaan kreatif dan pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk memperhatikan sosial manusia secara efektif. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam maka Kesadaran beragama tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan Agama Islam karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk membentuk Kesadaran beragama siswa, sedangkan Kesadaran beragama dapat dijadikan tolak ukur atau barometer keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terkait masalah Kesadaran beragama peserta didik di SMP, calon peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung di SMP Muhammadiyah Boarding School. Peneliti menemukan beberapa tingkah laku peserta didik yang menunjukkan kurangnya kesadaran beragama, bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung maupun sibuk mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi dengan cara menyembunyikan buku teman sehingga berujung pada pertengkaran. Terdapat peserta didik yang pasif hanya duduk diam, ketika disuruh maju tidak mau dan selalu menjadi bahan olokan teman-temannya. Saat guru memberikan pertanyaan hanya peserta didik itu-itu saja yang menjawab. Tingkah laku seperti ini akan berkembang pada pribadi peserta didik yang mau menang sendiri, tidak mau bermain dengan teman yang lain selain teman akrabnya, tidak mau bekerja sama dengan yang lain, pendiam, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang menarik diri dari pergaulan. Saat di luar kelas, terdapat beberapa peserta didik ketika berpapasan tidak menyapa gurunya.

Terkait dengan fokus penelitian yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan,

maka terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi fokus peneliti. Merujuk pada olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, maka di MBS Rappang ditetapkan ada 3 kegiatan ekstrakurikuler yaitu memanah, berenang, dan berkuda. Dalam Islam, ke-3 olahraga ini bermanfaat tidak hanya dilihat dari segi kesehatan tubuh, tetapi juga dari sisi spiritual dan sosial. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk melatih dan menguasai olahraga-olahraga ini sebagai bagian dari memperkuat tubuh, mempererat persaudaraan, serta mempersiapkan umat Islam untuk berbagai tantangan, baik dalam konteks pertahanan diri maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Memanah adalah olahraga yang sangat dianjurkan dalam Islam karena melatih ketepatan, konsentrasi, dan keahlian yang tinggi. Pada masa Rasulullah SAW, memanah bukan hanya sebagai kegiatan fisik semata, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam konteks militer. Memanah digunakan dalam perang, baik untuk mempertahankan diri maupun menyerang musuh. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk menguasai keterampilan ini.

Berenang adalah olahraga yang sangat dianjurkan dalam Islam karena memberikan banyak manfaat kesehatan, terutama bagi jantung dan peredaran darah. Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk mengajarkan berenang kepada anak-anak mereka sebagai bagian dari pendidikan fisik yang bermanfaat. Berenang melibatkan hampir semua kelompok otot dalam tubuh, meningkatkan fleksibilitas, dan daya tahan tubuh. Selain itu, berenang juga dikenal sebagai olahraga yang minim risiko cedera, karena tubuh sebagian besar mengapung di atas air. Berenang dalam ajaran Islam tidak hanya dilihat sebagai kegiatan fisik tetapi juga sebagai

bentuk latihan yang dapat membentuk karakter, kesabaran, dan kedisiplinan. Seperti memanah, berenang juga memiliki dimensi praktis yang penting, terutama dalam konteks pertahanan diri atau dalam kondisi darurat.

Berkuda adalah olahraga yang sangat penting dalam Islam, baik untuk tujuan militer, pertanian, maupun kegiatan sehari-hari. Pada masa Rasulullah SAW, kuda digunakan dalam pertempuran, untuk perjalanan jauh, serta sebagai simbol status dan kehormatan. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk memelihara dan menunggangi kuda sebagai bagian dari persiapan diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk peperangan.

Secara fisik, berkuda menguatkan otot-otot kaki, pinggul, dan punggung, serta meningkatkan keseimbangan tubuh. Berkuda juga mengajarkan keberanian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab, terutama dalam merawat kuda itu sendiri. Ketiga olahraga tersebut yaitu memanah, berenang, dan berkuda merupakan bagian dari tradisi sunnah yang dianjurkan dalam Islam, baik untuk menjaga kesehatan fisik maupun sebagai bentuk latihan yang mempersiapkan umat untuk kehidupan yang lebih baik, baik dalam aspek sosial, spiritual, maupun militer. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk menguasai keterampilan-keterampilan ini sebagai bentuk persiapan hidup yang tidak hanya mencakup aspek duniawi, tetapi juga untuk mencari ridha Allah SWT.

Olahraga-olahraga ini juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, disiplin, keberanian, dan ketekunan, yang semuanya penting dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk melibatkan diri dalam kegiatan olahraga yang bermanfaat, yang tidak hanya

mendatangkan kesehatan fisik, tetapi juga kekuatan mental dan kedekatan dengan Allah SWT.

Uraian teori dan fakta inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam melalui proses penelitian tentang “Peran Ekstrakurikuler keagamaan terhadap kesadaran beragama siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesadaran beragama siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang) sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler keagamaan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pemahaman keagamaan siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui tingkat kesadaran beragama siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang) sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan

ekstrakurikuler keagamaan terhadap pemahaman keagamaan siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang).

2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para guru tentang salah satu alternatif metode meningkatkan kualitas pemahaman dan kesadaran beragama peserta didik di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang).
- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang Peningkatan peningkatan kesadaran beragama peserta didik

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi Lembaga Pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan Pemahaman kesadaran beragama siswa, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan kesadaran beragama peserta didik.
- 2) Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya kesadaran beragama peserta didik.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1	Ekstrakurikuler Keagamaan : Memanah berkuda, berenang	Peran yang dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan tugas.
2	Ekstrakurikuler keagamaan: a. Memanah b. Berenang c. Berkuda	Kesadaran Beragama Siswa

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mencakup memanah, berkuda, dan berenang adalah aktivitas tambahan di luar jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik, mental, dan spiritual siswa sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. **Memanah** melatih konsentrasi, ketepatan, dan kesabaran, serta memiliki makna historis dalam ajaran Islam yang mendorong ketangkasan. **Berkuda** mengembangkan keberanian, keseimbangan, dan keterampilan mengendalikan hewan, yang juga dianjurkan dalam tradisi keagamaan sebagai bentuk latihan fisik dan mental. **Berenang** meningkatkan daya tahan tubuh, kekuatan otot, dan keterampilan bertahan di air, sekaligus menjadi bagian dari sunnah yang dianjurkan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan. Dengan mengikuti ekstrakurikuler ini,

siswa tidak hanya mendapatkan manfaat olahraga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai disiplin, keberanian, dan ketekunan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kesadaran beragama siswa adalah tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku mereka dalam menjalankan ajaran agama secara sadar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tercermin dalam kepatuhan terhadap ibadah wajib dan sunnah, penerapan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Siswa yang memiliki kesadaran beragama akan menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah, berperilaku jujur, menghormati orang lain, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan agama, lingkungan keluarga, serta interaksi sosial di sekolah dan masyarakat, sehingga pembinaan yang baik dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan definisi kedua variabel penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian tentang “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Kesadaran Beragama Siswa Muhammadiyah Boarding School (MBS RAPPANG) adalah sebuah penelitian untuk menganalisis sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama mereka. Ekstrakurikuler keagamaan dalam penelitian ini mencakup memanah, berkuda, dan berenang, yang merupakan bagian dari pembinaan karakter Islami di lingkungan MBS Rappang. Kesadaran beragama siswa diukur melalui pemahaman terhadap nilai-nilai agama, keterlibatan dalam ibadah, serta penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

menggunakan pendekatan yang tepat, penelitian ini berusaha untuk mengetahui apakah keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat membentuk sikap religius yang lebih kuat dan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap ajaran Islam di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Berikut beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dikaji, yaitu:

1. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Wati D pada tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi, hubungan interpersonal yang lebih baik, dan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸
2. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Fajrin, F., & Abdullah, A pada tahun 2018 yang berjudul *Pengaruh Program Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa di Sekolah Menengah Atas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program ekstrakurikuler keagamaan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi, seperti menghargai hak-hak orang lain, serta lebih peduli dengan kebersihan dan kerukunan dalam berinteraksi.⁹

⁸ Wati, D. (2016). *Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(2), 123-132.

⁹ Fajrin, F., & Abdullah, A. (2018). *Pengaruh Program Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa di Sekolah Menengah Atas*

3. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Hendro Juwono dan Mar Syahid yang berjudul Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspa Bangsa Kecamatan Cluring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Puspa Bangsa Kecamatan Cluring berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama dan membentuk karakter religius siswa melalui berbagai program seperti Madrasah Diniyah, sholawat, kiroah, muhadharah, latihan hadrah, serta tafsir dan tahfidz. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, motivasi siswa, dukungan orang tua, kendala finansial, dan kekurangan tenaga pendidik, upaya berkelanjutan dari pihak sekolah dan dukungan seluruh pihak terkait diharapkan dapat mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberlanjutan serta keberhasilan program ini.¹⁰

B. Kajian Teori

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.¹¹

¹⁰Hendro Juwono dan Mar Syahid, Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspa Bangsa Kecamatan Cluring, *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 3 September, 2023, h. 216-215.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 13

Ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembiasaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini, selain dapat dilaksanakan di sekolah, juga dapat dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kondisi sekitar.¹² Abdul Rachman Saleh mendefinisikan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang.¹³

Definisi lainnya merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh siswa diluar standar jam belajar kurikulum sebagai perpanjangan dari kegiatan kurikulum dan dilaksanakan dibawah pembinaan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, kepribadian dan kemampuan siswa yang lebih luas

¹² Mohamad Yudiyanto, S. Kom, M.Pd., *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, (Farha Pustaka: Sukabumi, 2021), hlm. 11.

¹³ Mursal Aziz, M. Pd. I, *Ekstrakurikuler Pai (Pendidikan Agama Islam) Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*, (Madani: Banten, 2020), hlm. 2.

jangkauannya atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.¹⁴

Terakhir menurut Suranto, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan sikap, menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik dengan lebih menekankan pada kegiatan kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat peserta didik serta kondisi lingkungan, seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler olahraga, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler kesenian.¹⁵

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berlangsung di luar jam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk membantu siswa mencapai potensi yang dimiliki berkaitan dengan penerapan pengetahuan yang sudah mereka miliki maupun membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat unik melalui kegiatan wajib maupun pilihan. Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang direncanakan untuk memberikan cara kepada siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya, serta menunjang pembentukan pribadi siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama.¹⁶

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapatlah ditarik benang merahnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam pembelajaran intra, dengan maksud mengembangkan potensi lahir/batin, membina akhlak dan

¹⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 224.

¹⁵ Suranto, M. Pd., *Inovasi Manajemen Pendidikan di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*, (Cv OASE Group: Surakarta, 2019), hlm. 64

¹⁶ Depag RI. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Dan Madrasah*. (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005), 10

meningkatkan pemahaman/daya pikir peserta didik dari sudut pandang pengalaman belajar di luar jam kelas.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan-menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Paling tidak, selain

mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler.

Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan sosial, rekreatif dan persiapan karier. Adapun yang menjadi fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain yaitu:

- 1) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik, melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. Pengembangan ini berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial kegiatan ekstrakurikuler memiliki untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga memberikan motivasi dan menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Persiapan karir kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Persiapan karir adalah fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk

¹⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 74.

mengembangkan karir peserta didik.¹⁸

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran dan pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran agama. Melalui berbagai aktivitas seperti olahraga sunnah: memanah, berkuda, dan berenang, siswa diajak untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kebiasaan beribadah yang berkelanjutan. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wadah pembentukan akhlak dan karakter yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga siswa mampu menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik tentang materi pelajaran yang telah diperoleh di kelas serta memperdalam keimanan dan ketakwaan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya.¹⁹ Berikut uraian tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan:

Tujuan Umum, meliputi:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan setiap individu agar sehat secara jamaniah dan rohaniah.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keimanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencitai dan berjumpa dengan esensi diri dan ctra diri serta Dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.

¹⁸ Mursal Aziz, Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam) Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi. Madani: Banten 2020, h. 11-12.

¹⁹ Suranto, Inovasi Manajemen Pendidikan di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar. Cv OASE Group: Surakarta. 2019, h. 64

Tujuan Khusus, meliputi:

- 1) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Bagaimanapun tujuan bimbingan Rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²⁰

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu bentuk aktivitas di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa. Selain menjadi sarana untuk memperdalam aspek spiritual, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan kebersamaan, serta menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Setiap sekolah umumnya menyediakan berbagai jenis ekstrakurikuler keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Berikut ini adalah beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang umum ditemukan di lingkungan sekolah.

Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terlaksana di MBS Rappang dalam bidang olahraga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah memanah, berkuda dan berenang. Berikut penjelasannya:

²⁰ TIM Dosen PAI, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2016), h. 4-5.

1) Memanah

Dalam dunia pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya terbatas pada pengajian, kajian kitab suci, atau ceramah keagamaan, tetapi juga mencakup aktivitas fisik yang memiliki nilai spiritual dan historis dalam ajaran agama tertentu. Salah satu kegiatan yang sering dikaitkan dengan nilai keagamaan adalah memanah. Selain sebagai olahraga yang melatih keterampilan dan ketahanan fisik, memanah juga memiliki makna filosofis dan dianjurkan dalam beberapa ajaran agama sebagai bagian dari pengembangan diri, disiplin, serta ketangkasan. Berikut adalah penjelasan mengenai memanah sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Memanah adalah olahraga yang mengasah keterampilan menggunakan busur dan anak panah untuk mencapai target. Olahraga ini menuntut konsentrasi tinggi, ketepatan, dan kekuatan fisik, serta dapat melatih keseimbangan antara tubuh dan pikiran. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler memanah:

- ✓ Meningkatkan Kekuatan dan Ketahanan Tubuh: Memanah melibatkan otot lengan, tangan, dan bahu. Latihan memanah secara rutin membantu meningkatkan kekuatan otot-otot tersebut.
- ✓ Melatih Konsentrasi dan Ketepatan: Memanah membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi untuk memfokuskan perhatian pada target. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini belajar untuk lebih disiplin dan fokus.
- ✓ Meningkatkan Keterampilan Strategis dan Taktik: Dalam memanah, terutama dalam konteks latihan militer, siswa diajarkan untuk merencanakan dan melaksanakan strategi. Ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- ✓ Membangun Mental yang Kuat: Memanah mengajarkan bagaimana mengatasi kegagalan dan mencoba kembali dengan lebih baik. Siswa belajar untuk tidak mudah menyerah, yang memperkuat karakter mereka.

2) Berkuda

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah atau kajian keagamaan, tetapi juga mencakup olahraga yang dianjurkan dalam ajaran tertentu, seperti berkuda. Berkuda bukan sekadar keterampilan dalam mengendalikan kuda, tetapi juga melatih keberanian, ketangkasan, dan kesabaran. Dalam beberapa ajaran agama, berkuda dianjurkan sebagai aktivitas yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental, sekaligus mengajarkan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, berkuda menjadi salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bernilai spiritual. Berikut adalah penjelasan mengenai berkuda sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berkuda adalah olahraga yang melibatkan menunggang kuda, yang tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketekunan. Dalam Islam, berkuda dianggap sebagai salah satu keterampilan yang sangat dianjurkan dan memiliki nilai keagamaan yang tinggi, terutama terkait dengan kemampuan bertahan hidup dan persiapan dalam menghadapi situasi sulit.

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler berkuda adalah

- ✓ Membangun Kedisiplinan dan Tanggung Jawab: Merawat dan menunggangi kuda mengajarkan pentingnya tanggung jawab. Siswa belajar untuk menjaga

dan merawat kuda mereka dengan penuh perhatian.

- ✓ Meningkatkan Kekuatan Fisik dan Koordinasi: Berkuda melatih otot kaki, punggung, dan tubuh bagian atas. Ini juga mengajarkan keseimbangan dan koordinasi antara tubuh dan kuda.
- ✓ Meningkatkan Keberanian dan Kepercayaan Diri: Mengendalikan kuda memerlukan keberanian, ketenangan, dan kepercayaan diri. Hal ini bisa membantu siswa mengembangkan mental yang kuat.
- ✓ Memperkuat Rasa Persaudaraan: Dalam latihan berkuda kelompok, siswa sering kali bekerja sama, saling membantu, dan berbagi pengalaman, yang mempererat ikatan persaudaraan di antara mereka.
- ✓ Pendidikan Keagamaan: Dalam ajaran Islam, berkuda bukan hanya sebagai olahraga tetapi juga sebagai cara untuk mempersiapkan diri dalam pertempuran jika dibutuhkan. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk memiliki keterampilan berkuda.

3) Berenang

Selain memanah dan berkuda, berenang juga termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berenang bukan hanya sekadar olahraga yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh, tetapi juga memiliki nilai spiritual karena dalam beberapa ajaran agama, aktivitas ini dianjurkan sebagai bentuk latihan fisik yang melatih ketahanan, keberanian, dan ketangkasan. Selain itu, berenang juga mengajarkan kedisiplinan serta keseimbangan antara kekuatan fisik dan mental. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan yang memasukkan berenang sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berikut adalah penjelasan mengenai

berenang sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berenang adalah olahraga yang melibatkan aktivitas fisik di dalam air, yang dapat melatih hampir seluruh otot tubuh. Selain itu, berenang juga memiliki manfaat besar dalam mengembangkan daya tahan tubuh, ketahanan mental, dan keterampilan koordinasi. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler berenang adalah

- ✓ Meningkatkan Kebugaran Fisik: Berenang adalah olahraga yang melibatkan banyak otot tubuh sekaligus, yang efektif untuk meningkatkan daya tahan kardiovaskular dan kekuatan tubuh secara keseluruhan.
- ✓ Menumbuhkan Mental yang Kuat dan Sabar: Dalam berenang, siswa belajar untuk mengatasi tantangan fisik dan mental, seperti rasa lelah atau ketakutan terhadap air, yang dapat membangun ketahanan mental dan kesabaran.
- ✓ Keamanan dan Pertahanan Diri: Dalam ajaran Islam, berenang dianggap sebagai keterampilan hidup yang penting. Selain sebagai sarana rekreasi, berenang juga merupakan keterampilan yang berguna dalam situasi darurat, seperti saat berada di air atau dalam kondisi alam yang ekstrem.
- ✓ Menumbuhkan Rasa Persaudaraan: Siswa dalam ekstrakurikuler berenang sering kali berlatih dalam kelompok, yang mempererat kerja sama dan persaudaraan antar sesama.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mencakup memanah, berkuda, dan berenang bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang dianjurkan dalam beberapa ajaran agama. Ketiga kegiatan ini mengajarkan disiplin, ketangkasan, keberanian, serta keseimbangan antara kekuatan fisik dan mental, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih tangguh dan bertanggung jawab.

Selain itu, melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari serta mempererat kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan seperti memanah, berkuda, dan berenang tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga bagian dari pembentukan pribadi yang lebih baik, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual.

2. Kesadaran Beragama Siswa

a. Definisi kesadaran beragama

Kesadaran beragama siswa adalah pemahaman, sikap, dan perilaku siswa dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kesadaran ini mencakup keyakinan terhadap nilai-nilai keagamaan, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam lingkungan pendidikan, kesadaran beragama berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki moral yang baik, sikap toleran, dan kepribadian yang harmonis dengan lingkungannya.

Kesadaran beragama siswa mengacu pada pemahaman, keyakinan, dan perilaku yang mencerminkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kesadaran beragama adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, yang akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.

Menurut Ramayulis, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan

seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkahlaku dan keagamaan.²¹

Menurut imam al-Ghazali, puncak kesadaran pada manusia adalah kesadaran terhadap nilai-nilai ketuhanan atau dalam kata lain, mengenal Allah SWT.⁴⁰ Dengan mengenal Allah, maka seseorang akan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan ini, maka diperlukan langkah yang harus dilewati oleh seseorang mulai dari mengenal diri, mengenal Allah, mengenal hakikat dunia, dan mengenal hakikat akhirat.²²

Kesadaran beragama siswa tidak hanya sebatas pada aspek ibadah, seperti shalat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun dengan lingkungan sekitar.

b. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada keyakinan terhadap ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam

²¹ Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila), (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. ke-III, h.37.

²² Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali", Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume 2, No.1, 2016, h. 152.

agama. Tingkat kesadaran beragama seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, lingkungan, dan pengalaman pribadi. Untuk memahami lebih dalam mengenai kesadaran beragama, berikut adalah penjelasan mengenai aspek-aspek kesadaran beragama seseorang.

- 1) Aspek Afektif dan Konatif. Manusia memiliki kebutuhan yang lebih dari sekedar kebutuhan biologis namun juga kebutuhan yang bersifat rohaniah untuk berhubungan dengan tuhan, mencintai dan dicintai oleh tuhan.
- 2) Aspek Kognitif, merupakan yang menjadi sumber jiwa beragama pada diri seseorang melalui kegiatan berfikir, belajar dan merenung. Manusia dapat meyakini sepenuh hati tentang agama dan tuhannya karena kemampuan berfikirnya. Kehidupan beragama seseorang merefleksikan kemampuan berfikir manusia dan manusia dengan kemampuan berpikirnya merenungkan kebenaran dan jalan menuju ajaran agamanya.
- 3) Aspek Motorik, dalam kesadaran beragama berupa perilaku keagamaan seseorang yang dilakukan dalam beragama. Misalnya ritual ibadah dan merayakan hari suci. Dalam ajaran Islam, aspek motorik yang dapat berupa kedisiplinan menjalankan shalat, menunaikan ibadah puasa dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Secara umum cerminan sikap keagamaan dinyatakan dalam tiga hal, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah sebagai pondasi utama ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan dan keimanan, yang mana keimanan terangkum dalam rukun iman. Pemberian pendidikan akidah kepada siswa bertujuan untuk

²³Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.53.

menanamkan nilai keimanan kepada siswa sehingga siswa memiliki keimanan yang kokoh untuk mendengar dan taat mengamalkan aturan Allah. Penanaman akidah juga mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pembentukan kepribadian seseorang secara sehat, yang terealisasikan dalam suasana jiwa atau psikologi yang positif.²⁴

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

Kesadaran beragama tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan seseorang. Faktor-faktor ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, serta pengalaman pribadi yang berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap seseorang terhadap agama. Selain itu, kemajuan teknologi dan arus informasi juga turut memengaruhi bagaimana individu memahami dan menjalankan ajaran agamanya. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran beragama, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan berkembang dalam kehidupan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran beragama.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu aspek utama yang memengaruhi kesadaran beragama seseorang. Faktor ini berasal dari dalam diri individu, mencakup pemahaman, keyakinan, pengalaman spiritual, serta kondisi psikologis yang

²⁴Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 149.

membentuk cara seseorang menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Tingkat intelektualitas dan wawasan keagamaan juga berperan dalam menentukan seberapa dalam seseorang memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengalaman emosional, seperti ketenangan batin, pencarian makna hidup, atau peristiwa tertentu yang menyentuh aspek spiritual, dapat semakin memperkuat kesadaran beragama. Oleh karena itu, faktor internal menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran beragama yang kokoh dan berkelanjutan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kesadaran beragama seseorang, termasuk siswa. Faktor eksternal ini mencakup lingkungan sosial, budaya, pendidikan, serta perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi cara pandang, pemahaman, dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk mengenal dan menerima ajaran agama. Pola asuh yang berbasis pada nilai-nilai agama yang kuat akan membentuk kesadaran beragama anak sejak dini. Selain keluarga, lingkungan sosial yang meliputi teman sebaya, masyarakat sekitar, dan sekolah juga berperan besar dalam membentuk kesadaran beragama. Teman sebaya yang mendalami agama secara serius atau memiliki praktik keagamaan yang baik dapat memberikan pengaruh positif, sementara pergaulan dengan teman yang tidak mengutamakan nilai agama dapat menantang dan mengurangi kesadaran beragama seseorang.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, juga merupakan faktor eksternal yang signifikan. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk

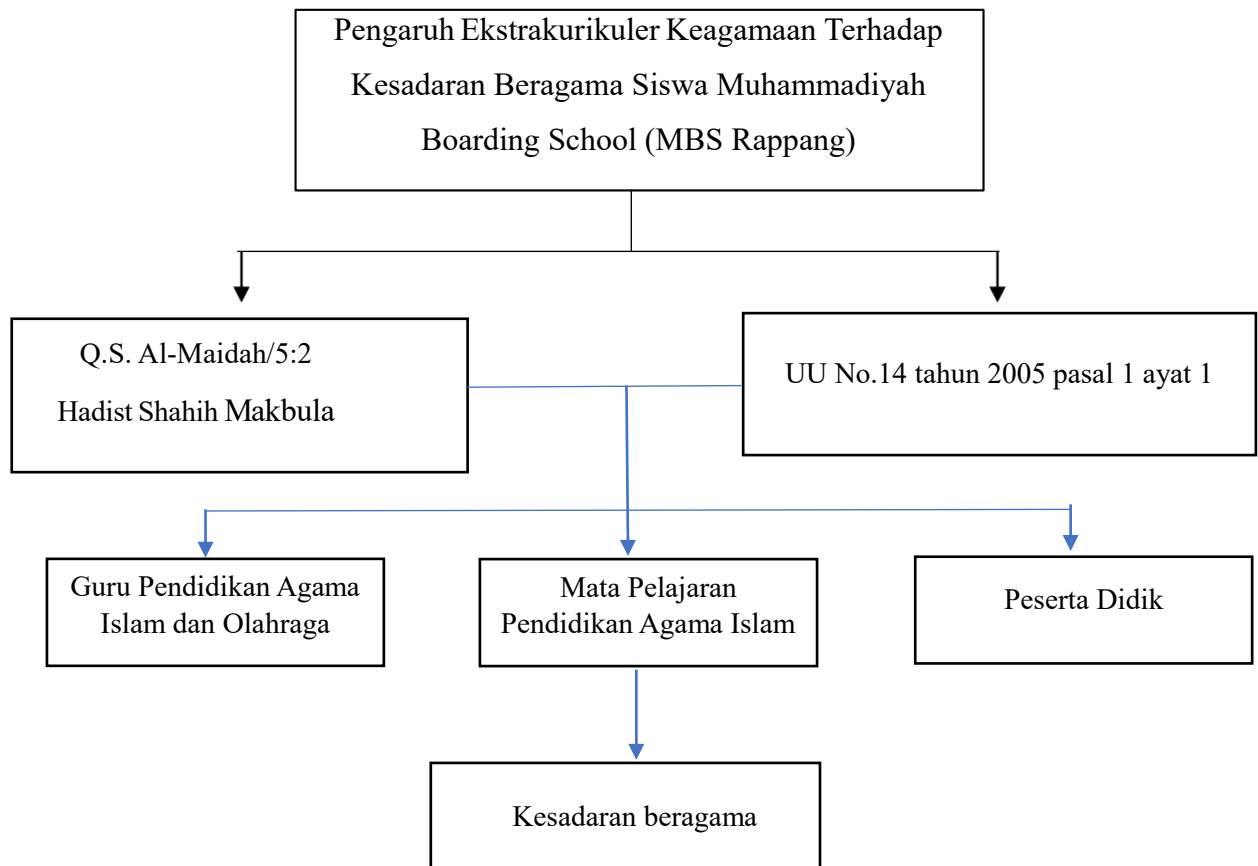
mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan agama dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kesadaran beragama siswa. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang pesat juga merupakan faktor eksternal yang memiliki dampak besar terhadap kesadaran beragama. Akses mudah ke informasi melalui internet dapat memperkaya pengetahuan agama, namun juga bisa menimbulkan pemahaman yang kurang tepat atau bahkan penyebaran informasi yang salah mengenai agama. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus dilakukan dengan bijak untuk memperkuat kesadaran beragama dan menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak keyakinan seseorang.

Secara keseluruhan, faktor eksternal yang datang dari lingkungan keluarga, sosial, sekolah, serta pengaruh teknologi memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran beragama seseorang. Dengan adanya dukungan positif dari faktor-faktor ini, kesadaran beragama dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sebaliknya, jika faktor eksternal ini kurang mendukung, maka kesadaran beragama seseorang bisa terhambat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kesadaran beragama, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun di dunia pendidikan.

C. Kerangka Pikir

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini akan mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Boarding School Rappang. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena di lokasi tersebut penerapan ekstrakurikuler dipilih sebagai salah satu cara mengembangkan pemahaman keagamaan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam berinteraksi sesama. Sehingga peneliti memilih lokasi tersebut untuk mengetahui lebih mendalam dan untuk menganalisis sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan kesadaran beragama peserta didik.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan yang berfokus pada kualitas, maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Olah Raga di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat bantu dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti bisa melakukan pencarian data secara langsung terjun ke lapangan ataupun selama alat pengukuran yang digunakan dalam mencari data memadai.²⁵ Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan untuk mempermudah peneliti menyampaikan segala pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada narasumber.
2. Catatan lapangan. Peneliti menggunakan catatan lapangan dengan tujuan

²⁵ Nurdiani, A, A. 2021. *Optimalisasi Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas XI IPS 1-4 di SMA 13 Bandung*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia

untuk mencatat segala informasi yang didapatkan dari narasumber.

3. Handphone sebagai alat dokumentasi peneliti proses wawancara dengan tujuan untuk memperkuat bukti penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan teknik ini digunakan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.²⁶ Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam agar mendapatkan data yang lebih optimal.

²⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.176

2. Metode Observasi

Metode Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan keadaan tertentu.²⁷ Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi secara langsung lokasi objek penelitian yaitu MBS Rappang untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan kesadaran beragama siswa. Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu, Bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²⁸

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke dalam unit unit,

²⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.165

²⁸ Luthfiyah, & Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, hlm. 74

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Mengingat di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka analisis data dimulai dari lapangan dengan menggunakan deskriptif analitik yakni menyusun dengan cara mendeskripsikan menafsir, dan menganalisa, semua hal yang menjadi focus dalam penelitian. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti adalah analisis data kualitatif model miles dan huberman. Dana analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat dimaknai sebagai pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh dari fakta-fakta lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan data yang diperoleh dirangkum dalam kesimpulan dalam bentuk narasi atau teks yang mudah dipahami jika menggunakan penelitian kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi mulai dari pengumpulan data, metode yang digunakan, hingga hasil penelitian yang telah diuji dirangkum dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan kenyataan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Didirikannya SMP Muhammadiyah Rappang merupakan respon terhadap tingginya harapan masyarakat tentang perlunya lembaga pendidikan Islam berkualitas yang dapat menjamin mutu pendidikan agama dan akademik secara integral. Untuk menjaga kualitas pendidikan agama dan akademik, SMP Muhammadiyah Rappang melaksanakan program pembelajaran dengan berpedoman pada Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. Pelaksanaan kurikulum berasaskan Pancasila serta berakidah Islam, bersumber pada Alquran, dan sunah.

SMP Muhammadiyah Rappang memiliki dua program, yaitu program Full Day School dan Boarding School. Meskipun memiliki dua program yang berbeda, SMP Muhammadiyah Rappang mampu menyelaraskan kedua program tersebut. Citra sebagai sekolah berbasis pesantren sangat berpeluang menjaring peserta didik dari luar Sidrap mengingat sekolah Islam yang berkualitas dan bermutu sangat diminati oleh masyarakat. Sedangkan, melalui program Full Day School, SMP Muhammadiyah Rappang dapat memberikan ruang bagi peserta didik dan orang tua yang tinggal di wilayah Sidenreng Rappang.

Visi Muhammadiyah Boarding School Rappang

“Terwujudnya Peserta Didik yang Islami, Berbasis Digital, Berdaya Saing, dan Berjiwa Nasionalis”

Misi Muhammadiyah Boarding School Rappang

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SMP Muhammadiyah Rappang menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana religius di dalam dan luar lingkungan sekolah.
2. Mengembangkan Potensi peserta didik dalam digitalisasi kurikulum.
3. Membentuk siswa yang berkepribadian islami dan memiliki pemahaman aqidah yang lurus ibadah yang benar dan akhlak yang mulia serta bermanfaat bagi sesama.
4. Mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang cerdas, inisiatif, kreatif dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang.
5. Mencetak generasi yang kompetitif dan mampu mengukur prestasi dalam pendidikan agama dan umum.
6. Menumbuhkan semangat jiwa nasionalisme melalui pelestarian budaya bangsa.

Tujuan Muhammadiyah Boarding School Rappang

Tujuan yang diharapkan oleh SMP Muhammadiyah Rappang dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)
 - a. Menciptakan Siswa yang Shaleh Mandiri Dan Berprestasi.
 - b. Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk mencapai keberhasilan dalam belajar

- c. Pemanfaatan digitalisasi untuk menunjang keberhasilan guru dalam mentransfer ilmu.
- d. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- e. Menumbuhkan sikap percaya diri dan berjiwa satria.
- f. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- g. Menumbuhkan kecintaan dan bangga akan potensi daerah.
- h. Membiasakan siswa untuk bernalar kritis dan kreatif.
- i. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- j. Menumbuhkan sikap toleransi dalam bermasyarakat.

2. Tujuan Jangka Menengah (2-3 Tahun ke depan)

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan sesuai bakat dan minatnya.
- b. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- c. Meningkatkan kemampuan serta kecintaan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- d. Menumbuhkan kecintaan dalam membaca al-qur'an.
- e. Memotivasi peserta didik untuk terus maju dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.
- f. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan potensi peserta didik untuk memperoleh prestasi.

3. Tujuan Jangka Panjang (3 tahun ke depan)

- a. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang memerdekakan.
- b. Membentuk insan yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- c. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- d. Menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- e. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik

Dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), SMP Muhammadiyah Rappang selalu melakukan asesmen awal dengan memperhatikan beberapa faktor baik dari segi akademik, baca tulis Alquran, maupun kepribadian. Berikut data jumlah kelas di SMP Muhammadiyah Rappang Tahun Pelajaran 2024/2025 disajikan pada tabel berikut:

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	X	21	26	47
2	XI	40	46	86
3	XII	49	39	88

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat kesadaran beragama siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang) sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler keagamaan

Kesadaran beragama merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa, terutama di lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang. Sekolah ini tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan akademik, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembinaan keagamaan siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana tingkat kesadaran beragama siswa sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler keagamaan. Dengan memahami perubahan yang terjadi, diharapkan dapat diketahui efektivitas program yang telah diterapkan serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah.

Data tentang tingkat kesadaran beragama siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan guru PJOK serta kepada peserta didik. Sedangkan untuk observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MBS Rappang.

Secara umum hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan fakta bahwa ada 15 orang anak yang tertarik dan mereka sejak mendalami kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, banyak memperlihatkan perubahan sikap antara lain :

1. Lebih bersemangat di beberapa kegiatan keagamaan di sekolah seperti Tilawah, Shalat Dhuha dll.
2. Mulai tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.
3. Semangat mengikuti setiap acara pengajian di dalam maupun luar sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Saya suka kegiatan ekstrakurikuler memanah karena melatih fokus, kedisiplinan dan membuat saya lebih taat beribadah²⁹

Ditambahkan oleh siswa lainnya bahwasanya:

Setelah saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saya lebih bersemangat dalam beribadah termasuk membaca al-qur'an, badan saya juga terasa sehat dan mempunyai banyak teman³⁰

Berikutnya hasil wawancara dengan guru PAI, menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya dengan diadakannya ekstrakurikuler keagamaan ini peserta didik mendapatkan bimbingan dan arahan dari pembina dan setelah itu mereka langsung mempraktikannya. Setelah mengikuti ekstrakurikuler keagamaan ini, mereka melafalkan bacaan sholat dengan benar dan lancar alhamdulillah melihat itu semua, saya berharap program ekstrakurikuler keagamaan ini bisa terus dikembangkan di sekolah ini maupun di sekolah lain".³¹

Hasil wawancara tersebut didukung dengan pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti. Sangat terlihat jelas perbedaan yang nyata pada siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terhadap kesadaran beragamanya. Bukan hanya pada ketaatannya dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan mengaji tetapi terlihat juga pada akhlak atau perilaku yang nampak

²⁹ Muh. Zulfahmi, Wawancara di MBS Rappang

³⁰ Ashabul Kahfi, Wawancara di MBS Rappang

³¹ Dewi T, wawancara Di MBS Rappang

seperti tata krama, kesopanan dan cara berbicara yang santun terutama kepada yang lebih tua.

Pada aspek pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hasil penelitian mendapatkan fakta bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagian di luar lingkungan sekolah dan sebagian lagi di dalam lingkungan sekolah. Untuk kegiatan memanah dilaksanakan di lingkungan sekolah di setiap pekan di jam 16:30 s/d 17:30. Diawali dengan teori atau beberapa penjelasan atau pengantar dari guru baik berupa dalil keutamaan memanah untuk menambah semangat, adab-adab, dan teknik memanah. Kemudian dilanjutkan dengan praktek yang dimuali dengan latihan Fisik untuk menunjang pergerakan dan kontraksi otot dalam memanah.

Untuk kegiatan berkuda dilaksanakan sesekali dalam lingkungan sekolah, Dan dilain waktu dilaksanakan di Kandang atau Stable Pordasi Kabupaten Sidrap yang berlokasi di Tanah Maruttungge Kecamatan Panca Rijang Kab Sidrap. Intensitas pelaksanaan hanya 1 kali dalam 1 bulan atau menyesuaikan kondisi Kandang Kuda yang menjadi tempat pembelajaran. Pelaksanaan pelatihan berkuda di damping oleh pelatih berkuda Pordasi Sidrap yang bersertifikat. Juga di awali dengan pengetahuan dalil keutamaan berkuda sehingga menambah Ghirah semangat para siswa/santri dalam mempelajari dan menekuni ekstrakurikuler ini.

Sedangkan untuk kegiatan berenang keseluruhannya di laksanakan di luar sekolah, dengan menggunakan kolam renang di sekitar wilayah kabupaten sidrap, seperti Kolam Renang wisata Lanrang yang masih dalam wilayah Kecamatan Panca Rijang. Kolam Renang Wisata Datae Kecamatan Watang Pulu, Permandian Kolam Terapi Allekkuang Kec. Tellu Limpoe. Puncak Bila Kecamatan Pitu Riase.

Untuk mendukung implementasi dari kegiatan ekstrakurikuler maka perlu menggunakan metode yang tepat. Metode dalam mengajarkan ekstrakurikuler ini dengan memberikan pendalaman pengetahuan keagamaan tentang dalil dari kegiatan ekstrakurikuler ini sendiri setiap sebelum memulai kegiatan praktek. Dan membetulkan niat bahwa melakukan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini bukan hanya sekedar olahraga tetapi sebagai bagian dari Ibadah yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Sehingga siswa lebih teratur, disiplin dan bersemangat. Dan setiap jenis ekstrakurikuler memiliki kelebihan dan nilai pendidikan masing masing. seperti melatih kepedulian dengan sesama, dengan lingkungan, dan melatih jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PJOK, mengatakan bahwa:

Untuk memberikan penguatan kepada siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti adalah tentunya dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang niat yaitu diniatkan karena Allah. Selain itu menjelaskan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar untuk olahraga melainkan menjalankan salah satu sunnah nabi yang InsyaAllah akan mendapatkan pahala.³²

Aspek lainnya yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah tentang waktu. Waktu mengajar dilakukan setelah kegiatan sekolah reguler, sehingga tidak mengganggu jam pelajaran pokok sekolah. Putra dan Putri dipisah dalam waktu dan tempatnya. Sebagian dilakukan di lapangan setiap hendak melakukan praktek ekstrakurikuler keagamaan ini.

³² Guru PJOK, Wawancara Di MBS

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pemahaman keagamaan siswa

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran beragama serta membiasakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat efektivitas ekstrakurikuler keagamaan.

Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pemahaman keagamaan siswa diperoleh peneliti melalui proses wawancara dan observasi. Secara umum, factor penghambat dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah diantaranya:

1. Fasilitas yang belum ada tersedia dari pihak sekolah, terutama untuk kokurikuler Berenang dan Berkuda.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang siswa, mengatakan bahwa: “Karena fasilitas untuk berkuda dan berenang terbatas di sekolah kami sehingga dilaksanakan di luar sekolah yang mmebuat terkadang kami malas”.³³

Wawancara lainnya dengan siswa, mengatakan bahwa

Kalau kami belajar renang maka dilaksanakan di luar sekolah karena sekolah tidak ada kolam renangnya.³⁴

³³ Iman Taufik, Wawancara di MBS Rappang

³⁴ Muhammad Fadli, Wawancara di MBS Rappang

2. Waktu pelaksanaan yang harus menyesuaikan waktu luang dari jam sekolah regular maupun Jam Kepesantrenan.

Pembagian waktu merupakan salah satu poin penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Terkadang terjadi tabrakan waktu antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan kepesantrenan sehingga membutuhkan manajemen waktu yang baik. sebagaimana hasil wawancara dengan gur PJOK, yang mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang terkadang menjadi kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah pembagian waktu. Karena terkadang terjadi tabrakan waktu antara waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan kegiatan pesantren.

3. Biaya yang cukup besar di setiap melakukan kegiatan praktik.

Tidak dipungkiri bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti memanah, berkuda dan berenang membutuhkan budget yang tidak sedikit sehingga terkadang hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Selain factor penghambat terdapat pula beberapa aspek sebagai pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

1. Untuk Ekstrakurikuler memanah dimudahkan dengan Pelatih, karena penulis sendiri selaku pelatih Panahan Bersertifikat di Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Ekstrakurikuler Berkuda dimudahkan dengan adanya Kandang/stable Pordasi Kab Sidrap dan masih dalam satu wilayah kecamatan dengan sekolah. Dan Penulis adalah sekretaris Umum Pordasi Kabupaten Sidrap.
3. Ekstrakurikuler Berenang dimudahkan dengan banyaknya pilihan lokasi Kolam Renang untuk tempat latihan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat kesadaran beragama siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS Rappang) sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler keagamaan

Kesadaran beragama merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, tingkat kesadaran beragama siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagian besar siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang menunjukkan kesadaran beragama yang baik. Beberapa siswa telah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang ajaran Islam, sementara yang lain masih terbatas dalam aspek pengamalan ibadah dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa individu mengalami tahapan perkembangan moral yang berbeda-beda tergantung pada lingkungan dan pengalaman yang diperolehnya.

Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kesadaran beragama siswa. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman terhadap ajaran Islam, meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta semakin kuatnya nilai-nilai keislaman yang diaplikasikan dalam interaksi sosial. Teori belajar sosial dari Albert Bandura dapat menjelaskan fenomena ini, di mana siswa belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, bimbingan dari pembina ekstrakurikuler,

interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kesadaran beragama yang lebih tinggi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam, tilawah Al-Qur'an, dan praktik ibadah berjamaah menjadi faktor utama yang mendorong perubahan positif pada siswa.

Lebih lanjut, pendekatan teori habituasi dari Pierre Bourdieu juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kebiasaan yang dibangun melalui aktivitas rutin dalam ekstrakurikuler keagamaan mampu membentuk pola perilaku religius yang berkelanjutan. Melalui kebiasaan beribadah yang konsisten dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa secara bertahap mengalami internalisasi nilai-nilai agama, yang kemudian menjadi bagian dari karakter dan gaya hidup mereka. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan terbukti tidak hanya sebagai sarana peningkatan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa. Beberapa siswa memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan kegiatan keagamaan, terutama mereka yang sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan agama yang minim. Selain itu, faktor lingkungan luar, seperti pengaruh media sosial dan pergaulan di luar sekolah, juga dapat memengaruhi perkembangan kesadaran beragama siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih holistik dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, termasuk pendampingan yang lebih intensif, penguatan motivasi intrinsik siswa, serta

kolaborasi dengan orang tua dalam membentuk lingkungan yang mendukung praktik keagamaan di rumah.

Kegiatan ekstrakurikuler merujuk kepada aktivitas tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler³⁵ untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa, serta sebagai pelengkap dari kegiatan dalam kurikulum. Aktivitas seperti membaca dan menulis Al-Quran, kultum, sholawatan, pesantren kilat, dan perayaan hari besar Islam adalah contoh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan sebuah kebijakan sekolah yang biasanya disesuaikan dengan kemampuan sekolah untuk melaksanakannya karena konteksnya di luar jam Pelajaran. Keberadaan ekstrakurikuler dalam hal ini terkait dengan keagamaan merupakan sebuah hal yang positif karena bukan hanya penekanannya pada aspek lahir siswa tetapi juga pada pengembangan sisi batiniahnya peserta didik. Kegiatan memanah, berkuda dan berenang sebagai olahraga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW selain melatih asa keberanian, kedisiplinan dan semangat juang tetapi hal yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana menanamkan rasa cinta dan kepatuhan dalam menjalankan sunnah Nabi kepada peserta didik.

³⁵Sandra D. Simpkins, Deborah Lowe Vandell, and Yangyang Liu, "Participation and Enjoyment in Out-of-School Activities during Adolescence as Predictors of Activities in Adulthood," *Journal of Research on Adolescence* 33, no. 3 (2023): 786–802, <https://doi.org/10.1111/jora.12838>.

Kegiatan ekstrakurikuler tentang keagamaan memiliki makna yang mendalam dalam konteks pendidikan.³⁶ Aktivitas-aktivitas seperti membaca Al-Quran, kultum, sholawatan, pesantren kilat, olahraga dan perayaan hari besar Islam bukan hanya sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, tetapi juga merupakan sarana untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan siswa.³⁷ Maknanya meliputi:

- a. Memperkuat Keterikatan dengan Nilai-Nilai Keagamaan: Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa memiliki kesempatan untuk lebih mendalami nilai-nilai agama, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memperkuat keterikatan mereka dengan keyakinan dan praktik keagamaan.
- b. Pembentukan Karakter dan Moralitas: Aktivitas keagamaan di luar jam pelajaran membantu dalam pembentukan karakter siswa, seperti kesabaran, ketulusan, kejujuran, dan rasa empati, yang merupakan nilai-nilai inti dalam ajaran agama Islam.
- c. Peningkatan Pemahaman Agama Islam: Melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa memiliki kesempatan untuk mendalami pemahaman mereka tentang agama Islam, memperluas wawasan mereka tentang ajaran-ajaran Islam, dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

³⁶ Hadi Pouransari et al., "Extracurricular Learning: Knowledge Transfer beyond Empirical Distribution," IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition Workshops, 2021, 3026–36, <https://doi.org/10.1109/CVPRW53098.2021.00338>.

³⁷ Mikkel Bo Schneller et al., "Are Children Participating in a Quasi-Experimental Education Outside the Classroom Intervention More Physically Active?," BMC Public Health 17, no. 1 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4430-5>.

- d. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan: Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga merupakan wadah yang baik untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama tim, komunikasi yang efektif, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab, yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pendidikan formal, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam membentuk karakter, memperdalam pemahaman agama, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MBS Rappang memiliki dampak positif dalam meningkatkan tingkat kesadaran beragama siswa. Dengan mengacu pada teori perkembangan moral, teori belajar sosial, dan teori habituasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis lingkungan dan kebiasaan memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran dan perilaku religius siswa. Oleh karena itu, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi hal yang penting untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kesadaran beragama di kalangan siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pemahaman keagamaan siswa

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan bahwa beberapa faktor pendukung berkontribusi terhadap keberhasilan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Salah satu faktor utama adalah dukungan dari pihak sekolah, termasuk kebijakan yang mengakomodasi kegiatan keagamaan serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa lingkungan sekolah sebagai sistem mikro memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu, termasuk dalam aspek pemahaman keagamaan.

Selain itu, kompetensi tenaga pengajar atau pembina ekstrakurikuler juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru atau pembimbing yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta metode pengajaran yang interaktif mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Teori belajar sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa siswa belajar melalui observasi dan interaksi dengan model yang dianggap berkompeten. Dalam konteks ini, pembina yang memiliki keteladanan dalam praktik keagamaan akan lebih efektif dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Faktor lain yang turut mendukung adalah motivasi intrinsik siswa, di mana kesadaran dan minat pribadi terhadap nilai-nilai agama menjadi pendorong utama dalam keterlibatan mereka dalam ekstrakurikuler keagamaan.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas ekstrakurikuler keagamaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu, terutama karena siswa memiliki jadwal akademik yang padat sehingga sulit untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan keagamaan. Teori beban kognitif dari John Sweller relevan dalam konteks ini, di

mana siswa yang mengalami beban akademik yang tinggi cenderung kesulitan untuk fokus dalam kegiatan tambahan, termasuk ekstrakurikuler keagamaan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat dalam pengelolaan waktu agar kegiatan keagamaan tidak menjadi beban tambahan bagi siswa, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan keseharian mereka.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan keagamaan di rumah. Menurut teori ekologi sosial Bronfenbrenner, interaksi antara sistem mikro (sekolah) dan mesosistem (keluarga) sangat penting dalam membentuk perkembangan siswa. Jika orang tua tidak memberikan dukungan yang cukup dalam hal penguatan pemahaman agama di rumah, maka dampak ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat berkurang. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan di luar sekolah juga menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang telah diperoleh siswa melalui ekstrakurikuler.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan. Sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan kurikulum akademik agar siswa tidak merasa terbebani. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga perlu diperkuat agar siswa mendapatkan lingkungan yang kondusif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan ekstrakurikuler keagamaan dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi perubahan pada tingkat kesadaran beragama siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi memanah, berkuda dan berenang. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan bukan hanya pada tataran pelaksanaan ibadah seperti shalat dan mengaji tetapi juga pada gambaran akhlak siswa yang lebih baik.
2. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu pelatih yang profesional dan akses tempat latihan yang mudah dijangkau. Adapun faktor penghambatnya adalah terbatasnya fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah, waktu yang terbatas serta cenderung menggunakan budget yang besar.

B. Saran

1. Sekolah dapat memperluas program ekstrakurikuler keagamaan dengan menambah variasi kegiatan yang tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan.
2. Memanfaatkan fasilitas yang sudah ada secara lebih maksimal serta menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti klub olahraga atau komunitas keagamaan, agar akses latihan lebih luas.
3. Menyesuaikan jadwal latihan agar tidak bertabrakan dengan kegiatan akademik utama.

4. Mengajukan proposal kepada pihak sekolah atau pemerintah untuk penambahan fasilitas yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Aziz, Mursal. Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam) Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi: Madani: Banten, 2020.
- Depag RI. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Dan Madrasah. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*: Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Fajrin, F. Fajrin & Abdullah, A. *Pengaruh Program Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa di Sekolah Menengah Atas*, 2018.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*: Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Juwono, Hendro dan Mar Syahid. *Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspa Bangsa Kecamatan Cluring*, Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 3 September.
- Khotimul Husna, Khotimal. *40 hadist sahih: Pedoman Membangun Toleransi*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.

- Kompri, Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Luthfiyah, & Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. II: Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Naim, Ngainum. *Charakter Building*, Cet. I: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nurdiani, A. *Optimalisasi Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas XI IPS 1-4 di SMA 13 Bandung*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia, 2021
- Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*. Cet. I: Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Robbiyah, dkk., *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kesadaran beragama Anak Usia dini di TK Kenangan Kabupaten Bandung Barat*, Jurnal Obsesi, Vol. 1, No. 1, 2018..
- Romlah, Futiahi. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006.
- Suranto. *Inovasi Manajemen Pendidikan di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*. CV OASE Group: Surakarta, 2019.

Suranto. *Inovasi Manajemen Pendidikan di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah*

Nyaman Belajar. CV. OASE Group: Surakarta. 2019.

TIM Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. CV

Budi Utama: Yogyakarta, 2016.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I,: Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Wati, D. *Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter*

Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(2), 2016.

Yudiyanto, Mohamad. *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*:

Farha Pustaka: Sukabumi, 2021.

Zaini, Ahmad. *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*. Esoterik: Jurnal Akhlak dan

Tasawuf, Volume 2, No.1, 2016.